

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan ciptaan masyarakat yang berkembang dan dimiliki suatu kelompok, kemudian dikembangkan menjadi suatu kebiasaan aktifitas turun-temurun. Kebudayaan oleh Kaplan dimaknai sebagai suatu sistem simbolik atau sistem perlambangan. Sebagai cara memahami perangkat lambang budaya tertentu, orang lebih dahulu harus melihatnya dalam kaitan keseluruhan tempat sistem perlambang itu menjadi bagian (Kaplan, 1999:239). Menurut Masinambow, budaya adalah simbol kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana pengatur dan penataan kehidupan bermasyarakat (Masinambow, 2002:13). Budaya berkembang pada masyarakat sebagai pengatur kehidupan dalam bermasyarakat secara turun-temurun.

Sutrisno (2005:9) menguraikan budaya dalam berbagai sudut, yaitu: (1) secara deskriptif adalah totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup manusia; (2) secara historis adalah warisan yang turun-temurun; (3) secara normatif adalah aturan hidup dan gugus nilai; (4) secara psikologis adalah piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa hidup dan berinteraksi; (5) secara struktural adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret; dan (6) budaya lahir dari interaksi antar manusia dan terwariskan kepada generasi berikutnya.

Menurut Daoed Joesoef budaya adalah sistem nilai yang dihayati, dan segala sesuatu yang mencirikan budaya adalah kebudayaan. Nilai itu meliputi: (1) sesuatu yang berbentuk atau berwujud dan dapat disentuh yang dalam istilah lainnya dapat disebut sebagai benda budaya seperti bangunan (bersejarah), karya seni, dan benda budaya

lainnya; (2) sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak dapat disentuh seperti adat-istiadat, tradisi, kebiasaan normatif, moral, etika, harga diri, kepercayaan, disiplin, gagasan, pegangan hidup, nalar, semangat ilmiah, ilmu pengetahuan, dan lain-lain (Joesoef, 1996:10).

Warisan kebudayaan secara turun-temurun dijadikan oleh kelompok masyarakat sebagai pegangan hidup dan kebiasaan kelompok masyarakat. Selain itu, kebudayaan berupa peninggalan benda-benda bersejarah maupun bangunan bersejarah dapat dijadikan ilmu pengetahuan oleh masyarakat untuk mengetahui perkembangan sejarah. Melalui perkembangan sejarah, masyarakat bisa menjadikan suatu aktifitas dan kebiasaan sebagai peranan kehidupan. Salah satu contoh kebudayaan yang merupakan aktifitas atau kebiasaan dalam masyarakat yaitu sikap disiplin.

Disiplin dapat diartikan secara psikologis, sosiologis, dan etika (dalam web dunia pelajar:2014). Disiplin secara psikologis menurut James Drever merupakan kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Disiplin secara sosiologis menurut Pratt Fairshild terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Disiplin secara etika menurut John Macquarrie suatu kemauan dan

perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian ketiga kategori disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin wajib dimiliki oleh setiap individu, karena sikap disiplin akan berpengaruh kepada diri dan kehidupan bermasyarakat.

Jepang merupakan Negara yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan Jepang terlihat dari segi menghargai waktu. Waktu di Jepang disesuaikan dengan waktu standard (*Japan Standard Time* – JST), misalnya saat itu pukul jam 12.37, maka jika ditanya “*sekarang pukul berapa?*” Jawaban orang Jepang sesuai dengan waktu tersebut. Berbeda dengan orang Indonesia, Jawaban atas pertanyaan itu bisa bervariasi sesuai dengan jam masing-masing yang seringkali berbeda satu sama lain

Lebih unik lagi, ketika kita akan naik angkutan umum di Jepang sudah ada catatan waktu berupa tabel yang terpampang di masing-masing halte maupun stasiun. Jika jadwal kedatangan bus jam 8.16 maka bus tersebut datang sesuai waktu yang sudah ditetapkan, tidak akan terlambat 1 menit pun kecuali ada kecelakaan, bahkan terkadang datang lebih awal 1 menit.

Di negara Jepang yang terbentang dari Hokkaido bagian utara sampai Okinawa bagian selatan, semua waktu diatur sama sehingga Jepang hanya memiliki satu waktu. Begitulah kedisiplinan Jepang yang sudah terjadi turun-temurun. Kedisiplinan perihal waktu telah membudaya dalam masyarakat Jepang dan hal itu juga terpresentasi dalam bentuk kepatuhan terhadap peraturan tata tertib negaranya. Masyarakat Jepang sangat menghargai waktu sebagai salah satu tolak ukur kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan langkah menuju hal yang baik di kehidupan.

Kedisiplinan dan peraturan di negara Jepang, selalu menjadi pusat perhatian turis mancanegara. Peraturan-peraturan dibentuk dan ditata sebagai keperluan masyarakat untuk menjalani rutinitas sehari-hari. Masyarakat Jepang sangat mentaati peraturan-peraturan dalam kehidupan. Bagi masyarakat Jepang, peraturan merupakan suatu pembentuk karakter diri dan kedisiplinan di kehidupan bermasyarakat. Salah satu representasi peraturan yang ada di Jepang sebagaimana di negara lain, adalah rambu-rambu. Rambu menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan tanda atau petunjuk (KBBI.co.id).

Rambu-rambu di Jepang, pada umumnya sama dengan rambu-rambu yang ada di dunia. Peraturan dan maksud dari peraturan Jepang pun umumnya sama, yaitu sebagai tanda dan petunjuk bagi masyarakat. Namun, Jepang memiliki beberapa rambu-rambu yang berbeda dengan rambu-rambu pada umumnya. Rambu-rambu itu memiliki bentuk berupa gambar dan kalimat yang menjelaskan arti pada rambu-rambu itu.

Rambu-rambu adalah salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu. Rambu-rambu banyak memiliki makna, seperti: peringatan, larangan, perintah, dan petunjuk. Rambu-rambu juga memiliki berbagai bentuk, yaitu lambang, huruf, angka dan kalimat (Rizkynovi:2013). Rambu-rambu dibentuk untuk memberi petunjuk kepada masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Rambu-rambu juga berguna sebagai sarana masyarakat sebagai alat mendisiplinkan diri agar dapat mentaati peraturan. Pembentukan rambu-rambu dimaksudkan menjelaskan kepada masyarakat pentingnya mendisiplinkan diri.

Setiap Negara memiliki rambu-rambu sebagai sarana kehidupan sehari-hari. pembentukan rambu-rambu di setiap negara tidak akan jauh berbeda dengan negara lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mudah memahami arti dari sebuah rambu-rambu. Rambu-rambu terbentuk atas kesepakatan bersama. Sebagai contoh, pada rambu lampu lalu lintas, warna *merah* memiliki arti *berhenti/berbahaya* (karena pada masa peperangan terjadi pertumpahan darah, maka dibuatlah larangan berperang untuk lambang larangan atau berhenti). Warna kuning memiliki arti *hati-hati*, yang filosofinya adalah adalah api kecil yang mampu dikendalikan. Warna hijau memiliki arti *jalan terus*, diidentikkan dengan warna daun pada tanaman dan dapat dilihat secara bebas.

Rambu-rambu dibentuk dan disepakati secara universal, agar saat pemahaman dan maksud pada rambu-rambu lebih mudah untuk diartikan. Salah satu contoh, rambu-rambu peringatan *larangan merokok*. Rambu-rambu tersebut identik dengan gambar rokok yang disilang dengan garis merah. Warna merah, merupakan lambang peperangan atau pertumpahan darah yang harus dihentikan. Itulah salah satu contoh rambu-rambu yang memiliki kesamaan baik bentuk maupun makna di seluruh dunia. Secara umum, Jepang dan Indonesia memiliki empat pengertian rambu-rambu yang makna dan pesannya sama (Rizkynovi:2013), yaitu:

- a. peringatan, berisi peringatan tentang kemungkinan ada bahaya atau tempat berbahaya.
- b. larangan, berisi larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan pengguna jalan.
- c. perintah, berisi perintah yang wajib dilakukan oleh pengguna jalan.
- d. petunjuk, berisi petunjuk arah-arah jalan.

Keempat pengertian rambu-rambu di atas menjelaskan kepada masyarakat, untuk mentaati peraturan sebagai petunjuk dalam menjalani rutinitas sehari-hari dalam bermasyarakat. Rambu-rambu di dunia, memiliki kesamaan dalam pembentukan rambu-rambu. Kesamaan pembentukan rambu-rambu bertujuan pemahaman pada pesan dan makna secara universal, agar mudah dimengerti oleh masyarakat di seluruh dunia.

Umumnya rambu-rambu di dunia dibentuk untuk dipahami bersama seperti penjelasan contoh di atas. Namun, di Jepang ada rambu-rambu bergambar yang dibuat berbeda atas alasan tertentu. Perbedaan rambu-rambu di Jepang itu memiliki gambar dan kalimat, sehingga terlihat unik. Pengertian unik menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan hal tersendiri dalam bentuk dan jenisnya (KBBI.web.id). Rambu-rambu tersebut dibentuk tidak sesuai dengan rambu-rambu pada umumnya. Rambu-rambu berbentuk gambar dan teks dibuat khusus sesuai dengan konteks masyarakat di Jepang. Rambu-rambu tersebut berbeda dan tidak terletak di semua daerah Jepang, hanya di daerah-daerah tertentu saja. walaupun berbeda, rambu-rambu tersebut mudah dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat, termasuk turis mancanegara. Hal itulah yang membuat rambu-rambu ini dikatakann unik.

Rambu-rambu dibuat berbentuk gambar dan di dalamnya terdapat beberapa tulisan. Rambu-rambu unik ini bisa kita temukan di titik-titik tertentu, misalnya di taman, toilet umum atau di tempat keramaian. Bagi masyarakat Jepang rambu-rambu tersebut dirasa penting dan bermanfaat. Karena rambu-rambu unik ini diambil dari tingkah laku masyarakat Jepang yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang dianggap

mengganggu masyarakat disekitarnya. Karena masyarakat Jepang dikenal memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Rambu-rambu unik ini dibentuk sedemikian rupa dengan tulisan, tanda, dan gambar yang disangkutpautkan dengan kebiasaan orang Jepang. Gambar yang dibuat berbentuk anime-anime unik yang meniru dengan tingkah laku masyarakat yang di tuju. Contoh rambu-rambu unik di Jepang



Gambar1.1 rambu-rambu *wasuremono desuyo*

Sumber: diunduh <http://j.cul.com>

Rambu-rambu ini bertuliskan "*wasuremono desuyo*" dalam bahasa Indonesia "barangnya tertinggal".



Gambar1.2 rambu *tsuno ga arushika mo, kitte aru shika mo kiken*

Sumber: diunduh <http://j.cul.com>

Contoh dua rambu di atas terdapat gambar dan tulisan yang unik, seperti gambar hewan dan kotoran. Data pada penelitian di ambil dari sumber <http://j.cul.com> dan koleksi pribadi. [Http://j.cul.com](http://j.cul.com) merupakan sumber informasi atau sumber berita tentang negara Jepang. Peneliti tertarik mengambil data rambu-rambu itu sebagai bahan penelitian dikarenakan rambu-rambu tersebut memiliki unsur keunikan dalam memberikan peringatan bagi warga masyarakat di Jepang. Keunikan tersebut terdapat pada bentuk rambu-rambu yang berupa gambar anime. Selain gambar rambu-rambu itu juga terdapat beberapa kalimat untuk lebih memperjelas maksud rambu-rambu itu.

Penelitian ini, peneliti hanya mengambil data rambu-rambu yang berada di jalan umum, seperti jalan raya, gang rumah, ataupun persawahan. Tentulah rambu-rambu tersebut tidak ada dalam kekosongan sosial, Dapat diduga pada rambu-rambu ini terdapat proses sosial, kultural dan makna-makna khas lainnya. Penelitian ini,



ingin mencari tahu makna dan proses sosial yang terefleksi pada rambu-rambu unik di Jepang itu. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan wacana kritis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah berkaitan bentuk, makna, fungsi dan nilai yang terefleksi pada rambu-rambu unik di Jepang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan bentuk, makna, fungsi dan nilai rambu-rambu unik di Jepang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

- a. memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu linguistik dan budaya khususnya bidang analisis wacana kritis.
- b. Menambah pemahaman pembaca akan kajian analisis wacana kritis.
- c. Menambah pengetahuan peneliti tentang budaya Jepang dan memberikan informasi kepada pembaca tentang kebudayaan Jepang.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian menurut Mardaly, adalah sistematika dan prosedur yang harus ditempuh, karena diperlukan dalam suatu penelitian (Mardaly, 1999:14). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode

kualitatif menurut Ratna, adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2004:46). Data yang dihasilkan melalui metode ini berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disajikan secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*. Menurut semi *library research* penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang kepustakaan (Semi, 1993:8). Peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian dari buku-buku atau alat audio visualnya.

Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode yang dipakai yaitu:

#### **1.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data tentang penelitian. Peneliti melakukan teknik dan prosedur pengumpulan data sesuai dengan penelitian. Data adalah objek penelitian beserta konteksnya (Sudaryanto, 1998:10).

Data penelitian ini adalah rambu-rambu unik Jepang, teks-teks yang memiliki keterkaitan dengan rambu-rambu tersebut dan konteks sosial masyarakat Jepang.

Adapun sumber dalam penelitian ini, yaitu :

1. sumber data primer adalah internet dan koleksi pribadi.
2. sumber data sekunder yang terdapat dari data yang di buku penunjang diambil dari internet.

3. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* (Semi, 1993:8). *Library research* dilakukan di ruang perpustakaan tentang objek dari buku dan visual.

### 1.5.2 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan sesuai dengan metode dan objek yang diteliti dengan tepat. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk “*rambu-rambu unik di Jepang*”.
2. Menyusun hipotesis dan menginterpretasikan makna rambu-rambu di Jepang dengan pendekatan Wacana Kritis, meliputi interpretasi teks (denotatif dan konotatif), menjelaskan hubungan interteks dengan teks lain dan mengujinya dengan teks-teks sosial atau konteks sosial Jepang.
3. Menganalisis dan menjelaskan fungsi rambu-rambu unik di Jepang.
4. Menganalisis dan menginterpretasikan nilai (ideologi) pada rambu-rambu unik di Jepang.

Data dianalisis berdasarkan teks sosial bentuk, makna, fungsi, dan nilai. Dengan kata lain, data rambu-rambu unik di Jepang diklasifikasikan, diinterpretasikan dan dijelaskan dengan langkah-langkah di atas.

### 1.5.3 Metode Pelaporan

Tahap terakhir pada penelitian ini adalah tahap penyajian analisis data. Menurut Sudaryanto penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara informal dan formal (Sudaryanto,1993:145). Penyajian hasil analisis data

secara informal adalah penyajian data menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan kaidah bahasa (dalam Kesuma, 2007:71).

Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, metode dan teknik analisis . Bab II berisi landasan teori dan tinjauan kepustakaan, pada bab ini dijelaskan teori-teori serta penjelasan lainnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis. Bab III berisi analisis data yang menjelaskan rambu-rambu unik di Jepang. Bab IV pada penelitian ini merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

